

POLA KOMUNIKASI JURNALIS DALAM MENGGUNAKAN WHATSAPP GRUP

I Ketut Manik Asta Jaya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
email: astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

This study aims to examine more deeply the communication patterns of journalists in using Whatsapp Groups. Whatsapp Group is one of the features that can be used to speed up journalist communication with fellow journalists, sources, to the editorial office. Especially in gathering information that will be used as news material, so it is important to examine the journalistic communication patterns that occur in Whatsapp Groups. This study uses a quantitative method, because it explores statistical data through surveys to examine the use of Whatsapp groups that are distributed through the google form. The results of this study indicate the high use of Whatsapp Groups among journalists. This finding also affects the communication patterns of journalists in using Whatsapp Groups. Starting from receiving information from Whatsapp Groups to processing it into news that is ready to be sent to each editor. The results of this study also show that the communication patterns of journalists in using Whatsapp Groups have influenced the integrity of journalists themselves. Like a number of journalists who go to the location of the incident less often, because the incident data has been provided on the Whatsapp Group, so the journalists just need to review the data to make news. The results of this study also reveal that this condition can actually make the relevant agencies able to control the information that is disseminated to the media crew

Keywords: *Communication Pattern; Journalist; Whatsapp Group*

I. PENDAHULUAN

Wartawan merupakan orang melakukan aktifitas jurnalisme atau memproduksi berita, yang laporan atau tulisannya dikirim dan dimuat di media massa secara teratur untuk disampaikan kepada masyarakat. Pasal 1 Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, menjelaskan bahwa wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Wartawan dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik bertugas mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan

menyampaikan informasi, baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun bentuk lainnya (Putra, 2021).

Ali (2016) mengatakan profesi wartawan (jurnalis) harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, karena ia dituntut untuk mencari berita serta menggali data dan informasi yang akurat dari narasumber. Apabila wartawan tidak menggunakan pola komunikasi yang baik, maka ia akan kesulitan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Wartawan juga dituntut memiliki hubungan dan akses yang luas

dengan berbagai pihak. Kenyataannya dunia jurnalistik kerap menemui sejumlah kendala, terutama ketika wartawan dituntut untuk mencari berita eksklusif. Kendala tersebut mulai dari kesulitan mencari bahan sampai kesulitan mencari data dan informasi dari narasumber atau informasi suatu peristiwa.

Kini berbagai kesulitan tersebut mulai dapat ditangani berkat kemajuan teknologi informasi, yang membantu mempercepat proses komunikasi. Terutama handphone yang terus berkembang, hingga kini memiliki berbagai fitur atau aplikasi seperti *Massenger, Line, Whatsapp, Tweeter, Facebook, Instagram*, hingga *Zoom Meeting* dan lainnya. Berbagai macam aplikasi tersebut tidak hanya dapat mengirimkan pesan teks, namun juga dapat melakukan panggilan dan video call, bahkan dapat mengirimkan berbagai macam file seperti gambar, video, suara dan dokumen. Salah satu aplikasi yang mampu melakukan hal tersebut ialah *Whatsapp*.

Whatsapp sebagai salah satu media komunikasi yang saat ini banyak digandrungi oleh seluruh lapisan masyarakat tidak terkecuali kalangan yang berprofesi sebagai wartawan. Yensy (2020) mengatakan bahwa

penggunaan *Whatsapp* sudah menjadi salah satu media sosial yang mencakup keseluruhan kepentingan masyarakat dalam berkomunikasi memenuhi keperluan masing-masing. Suryadi (2018) dalam *Whatsapp* dalam penggunaannya sebagai media chat digital yang mencakup pesan teks, gambar, video, dan dapat untuk menelpon menjadi satu kesatuan yang lengkap untuk membantu masyarakat dalam menjalin komunikasi di seluruh belahan dunia. Astajaya (2021) mengatakan jika dilihat dari fungsinya *Whatsapp* hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa dipergunakan di ponsel lama. Namun, pada *Whatsapp* ini tidak digunakan pulsa seperti biaya sms pada umumnya, tetapi menggunakan jaringan internet sesuai dengan perkembangan teknologi yang saat ini terhubung dengan jaringan dan teridentifikasi dengan nomor HandPhone. Octavia (2018) mengatakan pada media komunikasi, *Whatsapp* dijadikan sebagai sarana komunikasi oleh para penggunanya. Komunikasi dengan media ini tidak hanya dapat dilakukan oleh dua penggunanya tetapi dapat dilakukan lebih dari dua penggunanya. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan *Whatsapp Grup*.

Nabila (2020) mengungkapkan pemanfaatan *Whatsapp Grup* di lingkungan Universitas Lampung ini sangat tinggi, tak terkecuali di Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik jurusan Magister Ilmu Komunikasi. Hampir semua dosen dari magister ilmu komunikasi menggunakan *Whatsapp Grup* sebagai alat komunikasi mereka dalam penerapan kuliah online ini. Para mahasiswa diharapkan masuk dan terlibat selama proses perkuliahan berlangsung. Penggunaan *Whatsapp Grup* ini dilakukan oleh pihak kampus guna sebagai media komunikasi untuk mahasiswa dan dosen agar perkuliahan tetap efektif walaupun tidak tatap muka langsung.

Dari keseluruhan elemen masyarakat yang saat ini memanfaatkan *Whatsapp Grup* sebagai sarana komunikasi, media sosial ini juga memberikan manfaat besar untuk meningkatkan kinerja profesi tertentu, seperti kalangan jurnalis yang juga memanfaatkan aplikasi *Whatsapp* dengan berbagai fitur kemudahannya. Pemanfaatan *Whatsapp Grup* pada kalangan jurnalis tergolong tinggi, tak terkecuali kalangan jurnalis yang bertugas di Kabupaten Gianyar. Semua jurnalis tersebut menggunakan *Whatsapp Grup* sebagai alat komunikasi

mereka dalam penerapan aktifitas sehari-hari mengumpulkan informasi sebagai bahan berita. Penggunaan *Whatsapp Grup* ini dilakukan oleh para jurnalis sebagai media komunikasi dengan narasumber yang berasal dari berbagai instansi, seperti *Whatsapp Grup* dengan pemerintah daerah, kepolisian, TNI, Kejaksaan, hingga *Whatsapp Grup* dengan humas Pengadilan Negeri Gianyar.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui pola komunikasi jurnalis dalam menggunakan *Whatsapp Grup*, yang saat ini dimanfaatkan oleh kalangan jurnalis bertugas di Kabupaten Gianyar. Khususnya dalam kaitan pola komunikasi untuk mempercepat tersalurnya informasi dari narasumber yang berasal dari berbagai instansi. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar acuan dalam merancang pola kerja untuk kalangan jurnalis. Keberadaan *Whatsapp Grup* juga memberi peluang untuk mengoptimalkan kinerja jurnalis, terutama dalam mempermudah dan mempercepat penyampaian informasi, terutama kordinasi di kalangan jurnalis itu sendiri ataupun dengan masing-masing kantor redaksi. Termasuk juga kordinasi terkait bahan informasi yang

perlu dikonfirmasi oleh para jurnalis kepada pejabat yang berwenang.

Keberadaan *Whatsapp Grup* tidak terlepas dari generasi digital yang selalu menginginkan adanya pemutakhiran terhadap berbagai teknologi berbasis internet. Maka dalam penelitian ini lebih fokus mengkaji pola komunikasi jurnalis dalam penggunaan *Whatsapp Grup*. Selain untuk mengungkap pola komunikasi yang dilakukan kalangan jurnalis, penelitian ini juga mengkaji secara kuantitatif tingkat penggunaan *Whatsapp Grup* sebagai media komunikasi, dalam menunjang kinerja profesi sebagai jurnalis.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini ialah metode penelitian kuantitatif. Menurut Muri Yusuf (2014) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif memandang tingkah laku manusia dan realitas sosial objektif dapat diukur. Oleh karena itu penggunaan penelitian kuantitatif dengan instrumen yang valid dan reliabel serta analisis statistik yang sesuai dan tepat menyebabkan hasil penelitian yang dicapai tidak menyimpang dari kondisi yang sesungguhnya. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif, yakni menganalisis data dengan cara

mendesripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan survei untuk menggali informasi dari para responden, yaitu wartawan aktif yang bertugas di media cetak, online dan televisi. Mereka yang dipilih sebagai responden hanya lah wartawan aktif yang bertugas melakukan peliputan di wilayah Kabupaten Gianyar. Wartawan yang dipilih sebagai subjek penelitian berjumlah 20 orang. Prosedur penelitiannya terdiri dari: 1) persiapan dan mengembangkan instrumen penelitian, 2) penyebaran angket kepada responden, 3) pengumpulan angket, 4) melakukan kajian dan analisis data.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah angket. Jenis angket atau kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner campuran. Kuisisioner ini merupakan perpaduan antara jenis kuisisioner terbuka dan tertutup. Biasanya teknik ini dipergunakan selain mengetahui topik yang mendalam guna mendapatkan serangkaian data-data penelitian berupa angka. Selanjutnya pengambilan data responden tentang pola komunikasi jurnalis dalam

penggunaan *Whatsapp Grup*. Pengambilan data tersebut dilakukan menggunakan Google Form, diperoleh dengan memberikan angket kepada responden. Penyebaran kuisioner dimulai pada tanggal 5 September sampai dengan 30 Nopember 2021.

III. PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Penggunaan *Whatsapp Grup*

Bagian ini penulis menjabarkan hasil penelitian yang sudah dikumpulkan menggunakan metode angket, dengan menyebar link google formulir. Dalam link google formulir tersebut peneliti mencantumkan 15 pertanyaan. Semua pertanyaan tersebut terfokus pada pola komunikasi para jurnalis dalam menggunakan media *Whatsapp Grup*. Kuisioner dirancang khusus terkait kinerja jurnalis dalam aktifitas komunikasi sehari-hari, terutama dalam mendukung aktifitas profesi sebagai pencari informasi untuk bahan berita. Pertanyaan pada link google form tersebut diawali dengan menanyakan sejak kapan menggunakan aplikasi *Whatsapp*?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, rata-rata dari para responden menjawab sudah menggunakan Aplikasi *Whatsapp* lebih dari lima tahun, jawaban ini dipilih

oleh 65 persen atau sebanyak 13 orang dari 20 orang responden. Ada juga 15 persen responden atau sebanyak 3 orang yang menjawab telah menggunakan aplikasi *Whatsapp* sejak lima tahun lalu. Sementara 15 persen responden atau sebanyak 3 orang menjawab sudah menggunakan aplikasi *Whatsapp* sejak 4 tahun lalu. Sementara 5 persen responden atau sebanyak 1 orang menjawab pilihan penggunaan *Whatsapp* sejak 2 tahun lalu dan pilihan setahun lalu.

Sejak kapan anda menggunakan aplikasi WhatsApp
20 jawaban

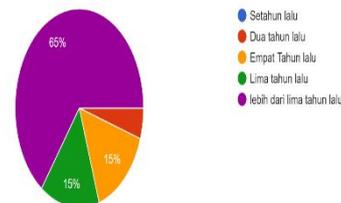


Diagram 3.1. Presentase mengukur penggunaan *Whatsapp Grup* oleh setiap responden dalam menunjang komunikasi sebagai jurnalis.

Whatsapp Grup juga menjadi aplikasi yang paling sering dicek oleh responden yang nota bena merupakan kalangan jurnalis ini. Hal ini terbukti dari jawaban 80 persen responden atau sebanyak 16 orang menjawab melakukan pengecekan pada *Whatsapp Grup* setiap saat. Sementara 20 persen responden atau sebanyak 4 orang menjawab melakukan pengecekan pada *Whatsapp Grup* beberapa kali setiap

jam. Tidak ada responden yang memiliki pengecekan *Whatsapp Grup* setiap jam atau kadang-kadang.

Diagram 3.2. Presentase jumlah *Whatsapp Grup* yang dimiliki setiap responden dalam menunjang komunikasi sebagai jurnalis.

Berkaitan dengan jumlah *Whatsapp Grup* yang ada dimiliki masing-masing responden, 55 persen atau sebanyak 11 orang responden menjawab bahwa memiliki sekitar belasan *Whatsapp Grup*. Sementara itu 30 persen atau sebanyak 6 orang memiliki *Whatsapp Grup* sampai 20 lebih. Adapula 10 persen responden atau sebanyak 2 orang menjawab memiliki lima hingga sepuluh *Whatsapp Grup*. Sementara lima persen atau 1 orang responden mengaku memiliki kurang dari lima *Whatsapp Grup*.

Keberadaan grup pada aplikasi *Whatsapp* di kalangan responden yang seluruhnya merupakan jurnalis ini, dominan hanya diantara *Whatsapp Grup* dengan sesama rekan jurnalis dan *Whatsapp Grup* dengan narasumber. Adapun *Whatsapp Grup* yang dominan

dengan rekan jurnalis dipilih 75 persen atau sebanyak 15 orang responden. Sementara *Whatsapp Grup* yang



Diagram 3.3. Presentase grup yang paling aktif pada *Whatsapp Grup*.

Diantara *Whatsapp Grup* dengan sesama rekan jurnalis juga diklasifikasikan, terutama *Whatsapp Grup* yang aktif memberikan informasi sebagai bahan berita. Dari sejumlah pilihan yang dicantumkan, paling banyak dipilih karena aktif memberikan informasi bahan berita ialah *Whatsapp Grup* dengan rekan jurnalis di masing-masing kantor redaksi. Hal ini dipilih oleh 55 persen atau sebanyak 11 orang responden. Sementara *Whatsapp Grup* dengan rekan jurnalis yang bertugas di satu wilayah yakni Kabupaten Gianyar, dipilih 40 persen atau sebanyak 8 orang responden, sebagai *Whatsapp Grup* yang paling aktif memberikan informasi bahan berita. Sementara itu 5 persen atau satu orang responden menyatakan paling aktif dengan *Whatsapp Grup* dengan jurnalis lintas wilayah atau kabupaten.

Sementara informasi yang diperoleh dari *Whatsapp Grup* sesama rekan jurnalis juga mengarah pada berbagai jenis berita. Mulai dari diterimanya informasi berkaitan berita langsung atau *Straight News*, dipilih oleh 65 persen atau sebanyak 13 orang responden. Sementara informasi berkaitan berita pengembangan atau *Interpretative News*, dipilih oleh 20 persen atau sebanyak 4 orang responden. Sementara informasi berkaitan berita investigasi dipilih oleh 5 persen atau 1 orang responden dan informasi berkaitan berita feature story dipilih oleh 10 persen atau 2 orang responden. Hanya untuk *News Opinion* tidak menjadi pilihan responden.

Whatsapp Grup dengan narasumber yang dimiliki masing-masing jurnalis pun jumlahnya cukup banyak. 80 persen atau sebanyak 16 orang responden memiliki belasan grup yang khusus dengan narasumber. Sementara 15 persen atau sebanyak 3 orang memiliki antara lima hingga sepuluh *Whatsapp Grup* dengan narasumber. Hanya 5 persen atau 1 orang responden menjawab memiliki *Whatsapp Grup* dengan narasumber dibawah lima grup.

Whatsapp Grup dengan narasumber yang paling aktif

memberikan informasi sebagai bahan berita kepada para jurnalis, *Whatsapp Grup* dengan Polri dipilih sebanyak 40 persen atau sebanyak 8 orang responden. Selain itu *Whatsapp Grup* dengan pemerintah daerah, dipilih sebanyak 30 persen atau sebanyak 6 orang responden. *Whatsapp Grup* dengan TNI dipilih sebanyak 20 persen atau sebanyak 4 orang responden. *Whatsapp Grup* dengan pengadilan negeri, dipilih sebanyak 2. Sementara pilihan untuk *Whatsapp Grup* dengan kejaksaan atau *Whatsapp Grup* dengan narasumber lainnya, tidak menjadi pilihan responden yang seluruhnya merupakan jurnalis ini.

Whatsapp Grup juga menjadi media yang sangat diandalkan oleh kalangan jurnalis sebagai sumber informasi. Bahkan sebanyak 40 persen atau sebanyak 8 orang responden menyatakan pada hasil kuisisioner, sering hanya menunggu informasi dari *Whatsapp Grup* untuk bahan berita. Sementara 7 responden atau sebanyak 35 persen mengaku selain menunggu informasi dari *Whatsapp Grup* juga secara intensi berkordinasi dengan narasumber lain secara pribadi untuk memperoleh sumber berita ataupun mengkonfirmasi kebenaran suatu berita. Sementara 5 responden atau sebanyak 25 persen dalam kuisisioner menjawab lebih

mengandalkan berbagai media sosial dan informasi secara pribadi dengan narasumber untuk membuat berita.

Terkait informasi yang diterima responden melalui aplikasi *Whatsapp Grup*, terdiri dari informasi tentang bencana alam, hukum pidana, keluhan masyarakat, hingga informasi tentang kebijakan pemerintah yang kontradiktif. Berdasarkan hasil anket melalui google form, 45 persen responden mengungkapkan menerima informasi terkait peristiwa dan bencana alam. Sementara 35 persen responden memilih menerima informasi hukum pidana melalui *Whatsapp*. Sementara 15 persen responden menerima informasi terkait keluhan masyarakat. Sementara responden yang memilih menerima informasi tentang kebijakan pemerintah dari pesan whatsapp sebanyak 5 persen.

3.2 Pola Komunikasi Jurnalis Menggunakan *Whatsapp Grup*

Berdasarkan penjabaran analisis hasil penelitian terhadap para responden yang seluruhnya merupakan kalangan jurnalis, ini menunjukkan besarnya penggunaan *Whatsapp Grup* dalam menunjang komunikasi. Terutama untuk berbagi informasi melalui aplikasi *Whatsapp*. Keberadaan aplikasi *Whatsapp* khususnya *Whatsapp Grup* tentu sangat membantu kinerja para

jurnalis, terutama untuk memperoleh informasi peristiwa hingga menjalankan tugas dari kantor redaksi.

Sementara terkait komunikasi yang dilakukan kalangan jurnalis melalui *Whatsapp Grup* dilakukan dalam beberapa pola. Wartawan media cetak, hingga media online dapat memperoleh informasi sebagai bahan berita dari *Whatsapp Grup*, khususnya jenis berita *straight news* seperti peristiwa. Informasi terkait peristiwa dapat diperoleh melalui *Whatsapp Grup* dengan sejumlah instansi seperti pihak kepolisian, TNI, Dinas Pemadam Kebakaran dan lainnya. Informasi yang diterima dari *Whatsapp Grup* tersebut dapat berupa informasi awal bahwa ada suatu peristiwa dengan waktu dan tempat kejadian, contohnya peristiwa kebakaran, tindak kriminal hingga bencana alam dan lainnya.

Jurnalis yang menerima informasi seperti contoh tersebut pada *Whatsapp Grup*, akan langsung merespon, dengan mendatangi lokasi kejadian. Namun bila tidak memungkinkan mendatangi peristiwa yang dimaksud, maka melalui *Whatsapp Grup* para jurnalis akan meminta informasi yang lebih lengkap berupa data, foto bahkan video yang dapat dikirim melalui *Whatsapp Grup* tersebut. Hal tersebut seperti

diungkapkan Rusni (2017) tentang beberapa fitur dan fungsi *Whatsapp* yakni: 1) Pesan: pengguna dapat memanfaatkan koneksi internet untuk berkirim pesan kepada pengguna lain, 2) *Whatsapp* Web dan Desktop: pengguna dapat mengirim dan menerima pesan *Whatsapp* langsung dari browser komputer atau langsung pada komputer dengan syarat *Whatsapp* pada ponsel tetap aktif. 3) Foto dan Video: pengguna dapat berbagi foto dan video diantara pengguna baik personal maupun dalam grup.

Kondisi tidak memungkinkannya jurnalis mendatangi lokasi peristiwa yang diinformasikan pada *Whatsapp Grup* seperti yang disebutkan diatas, terjadi karena informasi yang disampaikan sudah jauh dari waktu kejadian. Misalnya saja sehari setelah kejadian atau bahkan sampai dua hari atau lebih. Kondisi ini membuat wartawan tidak memungkinkan melakukan peliputan ke lokasi. Hal ini kerap terjadi untuk informasi seperti penangkapan pelaku kejahatan, ataupun peristiwa bencana alam yang intensitas kerugiannya kecil. Namun untuk kejadian besar, seperti kebakaran pasar, aksi pencurian, kerap lebih cepat tersampaikan lewat *Whatsapp Grup*,

sehingga jurnalis lebih memungkinkan untuk mendatangi lokasi.

Tahap selanjutnya yang dilakukan jurnalis ialah mengolah data dari *Whatsapp Grup* menjadi sebuah karya tulis berupa berita. Memastikan kebenaran hingga perkembangan terbaru dari suatu peristiwa, jurnalis akan menghubungi pejabat berwenang pada instansi terkait. Pola komunikasi untuk mencari konfirmasi ini pun, dapat dilakukan oleh jurnalis melalui *Whatsapp Grup*. Sehingga perkembangan terbaru tersebut dapat diketahui oleh seluruh jurnalis yang menjadi anggota dalam *Whatsapp Grup*.

Tidak hanya menerima informasi terkait peristiwa. Melalui *Whatsapp Grup* jurnalis juga dapat mengkonfirmasi secara langsung tentang suatu kebijakan yang dinilai kontrakdiktif, kepada pejabat yang berwenang, mulai dari kepala kantor di masing-masing instansi hingga pimpinan tertinggi di suatu daerah misalnya Bupati, Kapolres hingga Dandim. Menariknya berbagai pertanyaan dapat dilontarkan oleh para jurnalis melalui kolom chat pada *Whatsapp Grup*, sehingga informasi yang diperoleh lebih komprehensif.

Keberadaan *Whatsapp Grup* telah berkontribusi untuk memberikan

kecepatan dan keakuratan informasi yang dibutuhkan para jurnalis. Hal ini juga menjawab tuntutan masing-masing kantor redaksi untuk mengirimkan berita yang akurat dan cepat. Terutama pada media online, dituntut adanya berita yang cepat dan akurat terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi. Berita yang sudah diupload kemudian dapat dishare pada berbagai kolom media sosial, seperti *facebook*, *instagram*, *tweeter* dan lainnya. Upaya ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terutama pengguna media sosial yang selalu haus akan informasi terbaru.

Kondisi sedikit berbeda dialami jurnalis televisi. Mereka tidak cukup menerima informasi berupa chat pada kolom *Whatsapp Grup*. Jurnalis televisi lebih membutuhkan keberadaan narasumber secara langsung, hal ini karena media televisi lebih membutuhkan gambar visual yang bergerak. Khususnya bila dapat mengambil gambar narasumber saat berada di lokasi suatu peristiwa. Sehingga gambar yang ditampilkan akan lebih menarik untuk ditonton pada layar televisi. Meski demikian tetap saja sejumlah poin yang sudah dibahas pada *Whatsapp Grup* menjadi materi yang diulas pada sesi wawancara dengan narasumber.

Sementara itu bidang humas pada masing-masing instansi juga menggunakan pola komunikasi yang memanfaatkan *Whatsapp Grup*, sebagai media untuk menyebar luaskan informasi terkait kegiatan. Informasi ini pun dapat diterima secara langsung oleh para jurnalis yang sudah menjadi anggota *Whatsapp Grup*. Informasi yang diberikan dari bidang humas pada *Whatsapp Grup*, bahkan sudah berupa data yang menyerupai format penulisan berita, sehingga para jurnalis tinggal sedikit mengulas dengan gaya tulis masing-masing. Tidak hanya itu, bidang humas juga rutin menyediakan foto untuk media cetak dan online, hingga video untuk jurnalis televisi.

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi jelas bahwa pola komunikasi yang menggunakan *Whatsapp Grup*, telah banyak membantu kalangan jurnalis dalam menjalankan profesi. *Whatsapp Grup* juga sudah membantu memenuhi kecepatan proses penerimaan informasi. Namun dari banyaknya kelebihan yang didapat melalui *Whatsapp Grup*, juga ditemukan berbagai kelemahan hingga dampak negatif dari keberadaan *Whatsapp Grup* itu sendiri.

Yensy (2020) dalam penelitian tentang penggunaan *Whatsapp Grup*

mengungkapkan berbagai kelemahan dari penggunaan aplikasi *Whatsapp*, 1) Mahasiswa berada di lokasi yang berbeda dengan kekuatan sinyal yang berbeda pula, sehingga tidak sedikit yang mengeluhkan kesulitan sinyal untuk dapat bergabung selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan mahasiswa ketinggalan materi karena tidak tepat waktu mengikuti kegiatan pembelajaran. 2) Banyaknya *chat* di *WA Group* membuat memori *Hp* penuh sehingga koneksi internet menjadi lambat. 3) Jika *chat* sudah banyak, maka untuk cukup sulit karena harus *scrool* lagi *Hp* ke atas agar bisa mengikuti jalannya diskusi selama pembelajaran berlangsung.

Sementara itu dalam pola komunikasi jurnalis di Kabupaten Gianyar, kelemahan dari penggunaan *Whatsapp Grup* yang paling terlihat ialah banyaknya chat pada aplikasi *Whatsapp*, sehingga kondisi ini kerap membuat memori *Hp* cepat penuh. Termasuk juga chat yang penting cepat terlewat, karena banyaknya chat dari anggota yang lain, sehingga harus *scrool* lagi ke atas untuk mengikuti jalannya diskusi atau mencari point yang penting.

Kelamahan yang paling substansi dari pola komunikasi yang hanya mengandalkan *Whatsapp Grup*, ialah

dominan jurnalis menuangkan point informasi yang sama pada masing-masing berita, hanya berbeda pada cara pengulasan tulisan berita. Kondisi ini tentu dikhawatirkan berdampak buruk pada menurunnya penilaian publik terhadap pers, akibat kurangnya semangat kompetisi di antara jurnalis. Kondisi ini juga menunjukkan berkurangnya integritas sebagai jurnalis. Lantaran sebagai jurnalis bersifat pasif, yakni hanya menunggu informasi dari *Whatsapp Grup*, tanpa ada upaya mendalami suatu peristiwa dengan turun langsung ke lapangan. Kondisi ini semakin banyak terjadi pada masa pandemi covid 19, dimana jurnalis juga harus melindungi diri dari bahaya virus, namun tetap menjalankan tugas mencari berita, alhasil para jurnalis memanfaatkan pola komunikasi melalui *Whatsapp Grup*. Sementara itu bila tidak terjadi pandemi covid, tentunya para jurnalis yang aktif terjun langsung ke lokasi peristiwa, bisa menemukan berbagai hal menarik untuk berita.

Oktavianti (2020) mengatakan bila wartawan membiasakan diri menulis berita sekedar menerima data dan informasi apa adanya dari narasumber, maka kesannya monoton bahkan secara profesional wartawan tersebut telah memulai proses pembodohan dalam

karier jurnalistiknya. Berdasarkan kutipan tersebut penting bagi seorang jurnalis tetap aktif terjun ke lapangan untuk memperoleh informasi mendalam. Sehingga dapat menyuguhkan berita yang komprehensif.

Kelemahan lainnya ialah pola komunikasi jurnalis yang hanya mengandalkan informasi dari *Whatsapp Grup*, membuat narasumber memiliki kuasa untuk mengontrol berita. Sebab narasumber dapat mengatur, informasi mana saja yang dapat disampaikan kepada jurnalis melalui *Whatsapp Grup*. Penting bagi seorang jurnalis untuk tetap terbuka dengan berbagai informasi dari luar *Whatsapp Grup*, demi menambah sumber data yang dapat dijadikan bahan berita yang menarik untuk para pembaca. Misalnya informasi dari media sosial atau pun komunikasi secara pribadi dengan narasumber khususnya masyarakat luas.

Poin terakhir terkait pola komunikasi jurnalis dalam menggunakan *Whatsapp Grup* ialah selalu berpedoman pada etika. Apalagi dalam *Whatsapp Grup* berkumpul masyarakat majemuk dari berbagai jenis strata sosial, sehingga sangat penting menjaga etika, sehingga sinergitas dalam penyaluran informasi dapat tetap terjaga. Seperti diungkapkan Astajaya (2020)

dalam berkomunikasi pada tingkat mana pun tidak mungkin berjalan tanpa etika. Tanpa dilandasi etika, praktik bermedia akan mengarah pada kekacauan. Pada akhirnya, masyarakat yang menanggung kerugian paling besar. Media yang semestinya membantu masyarakat memahami persoalan sosial politik secara jernih dan obyektif, justru jadi ajang persitegangan dan perseteruan yang tidak berujung.

IV. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Penelitian yang diambil berdasarkan hasil kuisisioner terhadap para responden ini menunjukkan pola komunikasi jurnalis dalam menggunakan *Whatsapp Grup* untuk memperoleh informasi berupa bahan berita. Seperti kuisisioner tentang *Whatsapp Grup* dengan narasumber yang paling aktif memberikan informasi sebagai bahan berita kepada para jurnalis, *Whatsapp Grup* dengan Polri dipilih sebanyak 40 persen atau sebanyak 8 orang responden. Selain itu *Whatsapp Grup* dengan pemerintah daerah, dipilih

sebanyak 30 persen atau sebanyak 6 orang responden. *Whatsapp Grup* dengan TNI dipilih sebanyak 20 persen atau sebanyak 4 orang responden. *Whatsapp Grup* dengan pengadilan negeri, dipilih sebanyak 2. Sementara pilihan untuk *Whatsapp Grup* dengan kejaksaan atau *Whatsapp Grup* dengan narasumber lainnya, tidak menjadi pilihan responden yang seluruhnya merupakan jurnalis ini.

2. Pola komunikasi dalam *Whatsapp Grup* dimanfaatkan secara optimal oleh jurnalis media cetak dan online. Hal ini diketahui dari mudah dan cepatnya memperoleh informasi sebagai bahan berita dari *Whatsapp Grup* dengan masing-masing instansi di Kabupaten Gianyar, mulai dari Pemda, Polri, TNI dan lainnya. Kondisi ini tentu sangat membantu terutama ditengah pandemi covid 19, jurnalis juga harus melindungi diri dari bahaya virus dengan mentaati protokol kesehatan. Disisi lain kondisi ini juga memicu kelemahan, yakni kurangnya integritas jurnalis terjun ke lapangan untuk mendalami suatu peristiwa. Akibatnya banyak berita yang ditampilkan memiliki point

sama, walau diulas dengan cara berbeda.

3. Menyikapi kelemahan dari pola komunikasi jurnalis dalam *Whatsapp Grup*, redaktur masing-masing kantor redaksi harus lebih intens dalam memantau agenda liputan para jurnalis yang bertugas di lapangan. Tidak kalah penting redaktur harus memastikan jurnalis untuk terjun ke lokasi peristiwa, sehingga mendapatkan point yang berbeda dengan media lain, tentunya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Hal ini penting dilakukan untuk meningkatkan nilai berita yang diterbitkan oleh media, baik itu cetak maupun online. Hal ini juga berlaku untuk media elektronik seperti media televisi atau radio.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. F. (2016). Pola Komunikasi Wartawan Radio Dalam Mencari Berita. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 27–31.
- Astajaya, I. K. M. (2020). Etika Komunikasi Di Media Sosial. *Widya Duta*, 15, 81–95.
- Astajaya, I. K. M. (2021). PEMANFAATAN MEDIA KOMUNIKASI WHATSAPP UNTUK MENGOPTIMALISASI KINERJA JURNALIS. *Widya Duta*, 16(2), 141–151.
- Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian*

- Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Nabila, R. (2020). Whatsapp Group Sebagai Media Komunikasi Kuliah Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4, 193–202.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/4595/4313>
- Octavia, W. (2018). Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal KATA*, 2(2), 317.
<https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3644>
- Oktavianti, R. (2020). Jaringan Komunikasi Termediasi Teknologi Dalam Jurnalisme Multimedia (Studi pada Grup Whatsapp Media Cetak dan Online). *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3, 105–116.
<https://pdfs.semanticscholar.org/4436/4c467e51574f92ab060d8e500d5060c12382.pdf>
- Putra, E. P. (2021). Pola Komunikasi Wartawan Istana Dalam Membuat Berita. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 30–41.
- Rusni, A. (2017). *Penggunaan Media Online Whatsapp dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz (ODOJ) dalam Meningkatkan Minat Tilawah ODOJER di Kota Pekanbaru*.
- Suryadi. (2018). *Penggunaan Media Sosial WhatsApp Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI*. UIN Syariaf Hidayatullah.
- Yensy, N. A. (2020). Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media Whatsapp Group Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid 19). *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 05(02), 65–74.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>